

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan pembangunan didasari dengan membuat sesuatu yang baru atau mengubah sesuatu yang ada menjadi lebih baik atau meningkat. Belajar dari pembangunan negara maju, timbul keyakinan oleh banyak negara berkembang bahwa industri dipandang sebagai jalan pintas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengejar ketinggalan negara maju, selain itu industri dapat memicu pertumbuhan ekonomi nasional, yang mana disisi lain industri ini dapat mengatasi keterbelakangan, kemiskinan, dan mempercepat proses modernisasi (Zulkifli, 2016).

Industrialisasi di Indonesia sejak pelita 1 (satu) hingga saat ini telah mencapai hasil yang diharapkan. Setidaknya industrialisasi telah mengakibatkan transformasi struktural di Indonesia. Pola pertumbuhan ekonomi secara struktural di Indonesia sejalan dengan kecenderungan proses transformasi struktural yang terjadi di berbagai negara, dimana terjadi penurunan kontribusi sektor pertanian (sektor primer), sementara kontribusi sektor sekunder dan tersier cenderung meningkat (Kuncoro, 1997). Industri merupakan sumber pertumbuhan dalam perekonomian suatu daerah. Industrialisasi dapat meningkatkan aktivitas ekonomi, meningkatkan produktivitas, memperluas kesempatan kerja dan peningkatan standar hidup.

Melimpahnya sumber daya manusia dan kekayaan alam ternyata tidak banyak artinya apabila tidak dikelola dengan baik. Sumber daya manusia dan kekayaan alam tetap menjadi suatu aset dan modal yang berharga akan tetapi modal tersebut akan lebih berarti dan berharga apabila dikelola dan digunakan oleh manusia, tidak hanya untuk kepentingan pribadi tetapi demi kepentingan kesejahteraan masyarakat secara langsung. Tenaga kerja yang sudah ada atau lapangan usaha yang tersedia, tidak mampu menyerap tenaga kerja dalam kondisi yang tidak siap pakai (Zulkifli, 2016).

Penyerapan tenaga kerja sangat dibutuhkan pada perkembangan industri manufaktur ini yang mana penyerapan tenaga ini adalah banyaknya lapangan pekerjaan yang sudah terisi yang mencerminkan banyaknya jumlah penduduk yang bekerja. Penduduk yang bekerja nantinya akan diserap dan disebar diberbagai sektor perekonomian, penyerapan tersebut terjadi karena adanya permintaan akan tenaga kerja pada masing-masing sektor (Kuncoro, 2002).

Penyerapan tenaga kerja merupakan penduduk yang mampu bekerja dengan usia (15-64 tahun) yang terdiri dari orang yang sedang mencari kerja, punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja atau sedang menganggur. Hartanto (2019) mengemukakan bahwa pada tahun 2015 industri manufaktur membuka lapangan pekerjaan sebanyak 15,54 juta orang kemudian naik pada tahun 2016 menjadi 15,97 juta orang. Pada tahun 2017, sektor industri manufaktur menerima tenaga kerja hingga 17,56 juta orang dan melonjak di tahun 2018 menjadi 18,25 juta orang. Sehingga dari tahun 2015-2018 dapat

diartikan bahwa dari tahun ketahun penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu sebesar 17,4%.

Sektor industri manufaktur ada enam besar yang menyerap tenaga kerja, yaitu industri makanan berkontribusi sebanyak 26,67%, industri pakaian 13,69%, industri kayu, barang dari kayu dan gabus sebanyak 9,93%. Industri tekstil 7,46%, industri barang galian bukan logam 5,72% serta industri furnitur 4,51% .

Faktor yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah investasi, jumlah unit usaha industri, dan nilai produksi. Industri manufaktur membutuhkan modal yang banyak. Salah satu sumber modal industri adalah investasi, baik investasi oleh pemerintah (PMDN) maupun swasta (PMA). Investasi dilakukan untuk membentuk faktor produksi kapital, melalui investasi kapasitas produksi dapat ditingkatkan. Kapasitas produksi yang besar selanjutnya akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih besar, sehingga peningkatan produksi akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Ningrum (2008) menemukan bahwa iklim investasi yang baik akan memberikan kesempatan yang lebih besar untuk pertumbuhan sektor industri dan pada akhirnya akan berkontribusi pada penyediaan lapangan pekerjaan, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sari (2015) juga menunjukkan investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri.

Permintaan tenaga kerja yang besar selanjutnya akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. (Sukirno, 1994).

Nilai realisasi investasi industri manufaktur pada tahun 2014 sampai tahun 2015 mengalami pertumbuhan yang sangat baik, yang mana pada tahun 2014 realisasi investasi sebesar Rp 199,1 triliun meningkat pada tahun 2015 sebesar Rp 236 triliun pertumbuhan nilai realisasi investasi industri manufaktur ini terus meningkat sampai dengan tahun 2016 yang mana nilai realisasi investasi pada tahun 2016 adalah sebesar Rp 335,8 triliun. Namun, realisasi investasi industri manufaktur pada tahun 2017 dan tahun 2018 terus mengalami penurunan yang mana nilai realisasi investasi industri manufaktur pada tahun 2017 sebesar Rp 274,7 triliun dan pada tahun 2018 sebesar Rp 222,3 triliun (Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), 2019). Hal ini terjadi disebabkan oleh faktor fundamental yaitu iklim bisnis industri pengolahan.

Faisal (2019) mengatakan bahwa realisasi investasi manufaktur yang berada dalam kondisi naik turun sehingga dapat mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja. Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja adalah Jumlah Industri Manufaktur, bila dikaitkan dengan penyerapan tenaga kerja dengan adanya peningkatan investasi pada suatu industri, juga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan investasi maka akan meningkatkan jumlah perusahaan yang ada pada industri tersebut. Peningkatan jumlah perusahaan

maka akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akan mengurangi pengangguran atau dengan kata lain akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Industri pengolahan adalah industri yang strategis. Industri ini dipandang mampu mendorong perekonomian Indonesia yang sedang berkembang, dengan didukung oleh sumber daya manusia yang melimpah, maka sektor industri pengolahan diharapkan akan mampu menyerap tenaga kerja yang besar, tapi pada kenyataannya penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan kurang mampu untuk menyerap tenaga kerja yang tinggi. Sektor industri manufaktur sendiri terbagi dari empat kelompok, yaitu industri kecil, sedang, dan besar, serta kerajinan rumah tangga. (Zulkifli, 2016).

Selain investasi, jumlah unit usaha juga dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2020) unit usaha adalah unit yang melakukan kegiatan yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan dan mempunyai kewenangan yang ditentukan berdasarkan kebenaran lokasi bangunan fisik, dan wilayah operasinya. Secara umum, pertumbuhan unit usaha suatu sektor dalam hal ini industri kecil dan menengah pada suatu daerah akan menambah jumlah lapangan pekerjaan.

Perlu adanya usaha – usaha yang dilakukan agar dapat mempengaruhi peningkatan permintaan tenaga kerja. Hal ini berarti penyerapan tenaga kerja juga bertambah. Jumlah unit usaha mempunyai pengaruh yang positif

terhadap permintaan tenaga kerja, artinya jika unit usaha suatu industri ditambah maka permintaan tenaga kerja juga bertambah. Semakin banyak jumlah perusahaan atau unit usaha yang berdiri maka akan semakin banyak untuk terjadi penambahan tenaga kerja (Prabowo, 1997).

Tabel 1.1 Jumlah Unit Usaha Industri di Indonesia Tahun 2014-2019

Tahun	Jumlah unit usaha Industri	Perubahan (%)
2014	24.529	
2015	26.322	7,3%
2016	35.163	33,59%
2017	33.577	(4,5%)
2018	30.115	(10,3%)
2019	33.923	11,2%

Sumber : Badan Pusat Statistik. *Statistika Indonesia 2020*

Jumlah unit usaha pada tahun 2014 sebanyak 24529, pada tahun 2015 jumlah unit usaha berkembang menjadi 26322, tahun 2016 jumlah unit usaha sebanyak 35163, pada tahun 2017 sebanyak 33577, pada tahun 2018 sebanyak 30115, dan pada tahun 2019 sebanyak 33923. Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan industri manufaktur Tahun 2014-2019 selalu meningkat, kecuali dari Tahun 2016 sampai dengan Tahun 2018. Tahun 2016 merupakan tahun dengan peningkatan terbesar jumlah perusahaan industri manufaktur yaitu sebesar 33,59 persen atau naik sebesar 8841 usaha, sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada Tahun 2014. Sementara pada Tahun 2014 sampai dengan Tahun 2015 jumlah perusahaan industri manufaktur mengalami peningkatan sebesar 7,3 persen, sedangkan pada tahun 2017 dan

2018 perusahaan industri manufaktur mengalami penurunan sebesar 4,5 persen dan 10,3 persen, meningkat kembali pada tahun 2019 sebesar 11,2 persen (Novit, 2020).

Pertumbuhan jumlah unit usaha/ perusahaan akan berdampak secara langsung terhadap faktor-faktor produksi yaitu tenaga kerja dan nilai produksi. Jumlah produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh industri. Untuk meningkatkan output, diperlukan peningkatan input yang dalam hal ini tenaga kerja. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi barang perusahaan meningkat, maka produsen cenderung akan menambah kapasitas produksinya dengan demikian maka produsen akan menambah tenaga kerja (Sumarsono, 2003).

Tabel 1.2 Nilai Produksi Industri manufaktur di Indonesia Tahun 2014-2019

TAHUN	NILAI PRODUKSI (Triliun Rupiah)	Perubahan (%)
2014	3.624	
2015	4.193	15,7%
2016	5. 370	28,1%
2017	5.954	10,9%
2018	6.749	13,3%
2019	7.029	4,14%

Sumber : Badan Pusat Statistik. *Statistika Indonesia 2020*

Selama periode Tahun 2014 sampai Tahun 2019 nilai produksi industri manufaktur mengalami peningkatan tiap tahunnya, kecuali Tahun 2017 dan tahun 2019 yang hanya meningkat 10,9 persen dan 4,14 persen. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 28,1 persen. Hal ini dapat diartikan bahwa industri manufaktur di Indonesia tidak hanya industri yang padat karya, namun perlahan mengarah ke industri padat teknologi (Novit, 2020).

Sektor industri pengolahan memiliki peranan yang sangat penting dalam menjawab tantangan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia itu sendiri, Sektor industri manufaktur juga memiliki peranan yang besar terhadap penyerapan tenaga kerja dinegara ini. Secara teori, peningkatan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan penyediaan lapangan kerja.

Fenomena yang terjadi adalah adanya ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran lapangan kerja, sehingga masih banyak warga Indonesia yang masih belum mempunyai pekerjaan yang mengakibatkan banyaknya pengangguran yang ada di Indonesia. hal ini menjadi permasalahan sendiri di Indonesia yang perlu untuk dicari solusinya karena sektor industri yang memiliki nilai tambah cukup besar yang diharapkan dapat menyerap tenaga kerja yang lebih luas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, secara teoritis ada banyak hal yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur, namun penelitian ini mencoba mengetahui faktor apa saja yang

mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur di Indonesia dengan fokus yang bertumpu pada investasi, jumlah unit usaha, dan nilai produksi sebagai faktor dominan yang memungkinkan memiliki pengaruh yang kuat. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Pengaruh Investasi, Jumlah Unit Usaha Industri, dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Manufaktur di Indonesia**

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Apakah investasi manufaktur berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Indonesia?
- b) Apakah jumlah unit usaha industri berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Indonesia?
- c) Apakah nilai produksi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Indonesia?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Untuk menganalisis pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Indonesia.

- b) Untuk menganalisis pengaruh jumlah unit usaha industri terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Indonesia.
- c) Untuk menganalisis pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaat sebagai berikut :

- a) Sebagai bahan referensi dan pembandingan bagi para peneliti lain yang ingin meneliti masalah ini dengan memasukkan determinan atau variabel-variabel lain yang turut mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Indonesia.
- b) Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah dan para pengambil kebijakan dalam mengevaluasi kebijaksanaan yang telah dilaksanakan sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan di masa yang akan datang.